

**NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI BALI DI WILAYAH TIMUR
KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

PROPOSAL



**Disusun Oleh :
Hamdani
NIM. 18.01.07.0.013-01**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SAMAWA (UNSA)
SUMBAWA BESAR**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI BALI DI WILAYAH TIMUR
KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

HAMDANI

NIM. 18.01.07.0.013-01

MENYETUJUI

PEMBINBING I

PEMBINBING II

Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM

Asrul Hamdani, S.Si., M.Si

NIDN. 0805017601

NIDN. 0816028403

Tanggal persetujuan:.....

Tanggal persetujuan:.....

HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS

**PROPOSAL INI TELAH DITERIMA DAN DISAHKAN OLEH FAKULTAS
PETERNAKAN DAN PERIKANAN UNIVERSITAS SAMAWA**

Pada Tanggal

.....

Program Studi Peternakan

Mengetahui

Fakultas Peternakan Dan Perikanan

Dekan

Ketua

Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM

Cecep Budiman, S.Pt., MP

NIDN. 0805017601

NIDN. 0816098001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Penulisan proposal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana peternakan Program Studi Peternakan pada Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1). Bapak Dr. Ir. Sudirman, S.Pt., M.Si., IPM Selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa sekaligus sebagai dosen pembimbing I.
- (2). Bapak Cecep Budiman, S.Pt., MP Selaku Ketua Program Studi peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa.
- (3). Bapak Asrul Hamdani, S.Si., M.Si selaku Pembimbing II.
- (4). Serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap ada penelitian lebih lanjut yang dapat melengkapi kesempurnaan penulisan nanti.

Sumbawa Besar, Febuari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Ternak (<i>Animl Welfare</i>)	5
2.2 Sejarah dan pengertian kesejahteraan hewan (<i>animal walfere</i>).....	10
2.3 Konsep umum Kesejahteraan Hewan.....	13
2.4 Mengukur Kesejahteraan Hewan	13
2.5 Penerapan Kesejahteraan Hewan di Indonesia	14
2.6 Manfaat dari Adanya Perbaikan Kesejahteraan Hewan Pada Peternakan.....	15
2.7 Penilaian Aspek Kesejahteraan Hewan	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian	16
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	16
3.4 Penentuan Responden	16
3.5 Alur Bagan Kegiatan dan Metodologi Metode Penelitian.....	17
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	17
3.7 Teknik Analisis Data	18
3.7.1 Review Dokumen	18
3.7.2 Analisis Kesejahteraan Ternak	18
3.7.3 Tahapan Analisis Kesejahteraan Ternak	18

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi.....	18
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian.....	22
------------------------------------	----

PENDAHULUAN

BAB I

1.1 Latar belakang

Kesejahteraan ternak (*animal welfare*) merupakan suatu usaha yang memberi kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan sehingga ada peningkatan psikologi hewan. kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian manusia terhadap hewan dengan meningkatnya kualitas hidup bagi satwa yang terkurung dalam kandang atau terikat tanpa leluasa bergerak. Sasaran *animal welfare* adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, hewan dalam kurungan (Lembaga konservasi, kebun binatang, laboratorium), hewan ternak dan hewan potong, hewan pekerja dan hewan peliharaan (Fraser 2008). Kualitas hidup hewan atau ternak akan mempengaruhi produktivitasnya, dimana produktivitas merupakan indikator kesejahteraan ternak. Penerapan aspek kesejahteraan hewan atau ternak dalam industri peternakan diakui berpotensi meningkatkan produktivitas ternak dan meningkatkan kualitas daging (Sinclair et al, 2019). Lebih lanjut lagi Fraser (2008) mengklasifikasikan hewan dalam lima kategori, yaitu: bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit, bebas dari rasa takut, bebas mengekspresikan tingkah laku ilmiah (Fraser 2008).

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai salah satu daerah dari Sepuluh kabupaten/kota yang berada pada wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat pulau Sumbawa pada posisi 116°42'sampai dengan 117°05' bujur Timur dan 08°08'sampai dengan 09°07'Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut : Sebelah Timur ; Wilayah Kabupaten Sumbawa Sebelah Barat : Selat Alas Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Sumbawa Sebelah Selatan : Samudra Indonesia. Wilayah Timur KSB yang mencakup kecamatan Brang Rea, Kecamatan Brang Ene, Kecamatan Seteluk, Dan Kecamatan Poto Tano. Bagian Timur KSB merupakan

wilayah yang didominasi dengan dataran rendah dan rawa-rawa sehingga Sebagian besar peternak yang berada diwilayah tersebut dominan ternak yang dipelihara banyak yang dikandangkan, banyaknya lahan persawahan peternak memanfaatkan hasil pertanian setiap tahunnya untuk dijadikan pakan ternak.

Wilayah daratan KSB tahun 2004 seluas 184.902 ha, mencakup lima kecamatan dengan urutan yang terluas hingga tersempit adalah kecamatan jereweh 31,08%, kecamatan Taliwang 27,93%, Kecamatan Sekongkang 16,50%, Kecamatan Seteluk 13,00%, dan Kecamatan Brang Rea 11,50%, dari luas kabupaten. Selanjutnya dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2008, wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa Barat telah dimekarkan menjadi 8 (delapan) kecamatan, yakni kecamatan Poto Tano dengan luas wilayah 23.621 ha yang terdiri dari 7 desa, Kecamatan Brang Rea dengan luas mencapai 21.207 ha yang terdiri dari 4 desa, kemudian Kecamatan Kecamatan Brang Ene dengan luas wilayah 14.090 ha yang terdiri dari 5 desa, kecamatan Taliwang sebagai ibu kota Kabupaten memiliki luas wilayah 37.593 ha yang terdiri dari 6 kelurahan dan 7 desa, selanjutnya Kecamatan Kecamatan Jereweh memiliki luas 26.019 ha yang terdiri dari 4 desa, Kecamatan Maluk dengan luas wilayah 9.242 ha yang terdiri dari 5 desa dan kecamatan Sekongkang yang terletak di ujung Selatan Kab. Sumbawa Barat memiliki luas wilayah 37.242 ha yang terdiri dari 6 desa.

Dari 8 Kecamatan, Kabupaten Sumbawa Barat memiliki populasi ternak sapi yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, populasi ternak sapi di KSB mencapai 65.383 ekor, selanjutnya pada tahun 2018 mencapai 68.218, ekor kemudian pada tahun 2019 mencapai 75.872. Maka dari itu kesejahteraan hewan ternak di Kabupaten Sumbawa Barat perlu di perhatikan (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat).

Populasi ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat semakin meningkat dari tahun ke tahunnya, tetapi performa ternak semakin kecil, diduga kesejahteraannya

tidak terpenuhi. Pada saat musim kemarau peternak di Kabupaten Sumbawa Barat biasanya melepas liarkan ternaknya begitu saja tanpa dikandangkan atau diberi minum. Kurangnya curah hujan pada musim kemarau menyebabkan pakan rumput dan air minum sapi juga berkurang sehingga tubuh sapi yang dilepas liarkan menjadi kurus. Sebaliknya peternak akan mengkandangkan ternaknya pada saat musim penghujan.

Sebagian besar peternak di Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan sistem kandang lepas atau kandang koloni, sapi yang dipelihara dalam sistem kandang lepas atau kandang koloni rentan pincang dikarenakan kandang yang becek dan licin akan membuat sapi jatuh. Kondisi ini juga akan semakin parah jika kebersihan kandang tidak dirawat dengan baik. Kemudian kebiasaan peternak di Kabupaten Sumbawa Barat pada musim penghujan memberikan pakan hijauan yang basah dan masih mudah sehingga menyebabkan kembung dan diare pada ternak sapi. Jika pada musim kemarau ternak sapi kekurangan pakan dan air minum kemudian terserang penyakit pada musim penghujan, maka pertumbuhan ternak sapi cenderung memiliki postur tubuh yang kecil. Hal ini yang menyebabkan performa ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat menurun, maka perlu dilakukan pengkajian tentang sejauh mana kesejahteraan ternak di KSB, terutama di wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat.

Sapi bali merupakan flasma nutfah asli Indonesia yang berasal dari pulau Bali. Sapi Bali memiliki banyak keunggulan sehingga banyak dipelihara oleh peternak (Saputra *et al.*, 2019). Sapi Bali adalah sapi potong hasil domestikasi dari banteng liar dan merupakan keturunan ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan. Sapi Bali memiliki keunggulan dalam hal tingkat adaptasi yang tinggi baik terhadap lingkungan yang buruk, seperti daerah yang bersuhu tinggi, mutu pakan yang rendah/kasar, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat hidup di lahan yang kritis, dan mempunyai daya cerna yang baik, (Zafitra *et al.*, 2020).

Pada peternakan sapi, penerapan kesejahteraan hewan dapat berarti penempatan sapi pada sarana yang memadai, perlindungan dari rasa sakit, perlindungan dari lingkungan yang ekstrim, seperti suhu udara yang sangat panas atau terlalu dingin (Gardin 2010). Pada beberapa daerah di Indonesia seperti di Sumbawa Barat penerapan Nilai kesejahteraan Ternak tampaknya belum menjadi prioritas. Oleh sebab itu adanya penelitian tentang Nilai Kesejahteraan ternak sapi bali dikab. Sumbawa Barat dianggap penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai Kesejahteraan Ternak Sapi Bali di wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Kesejahteraan Ternak Sapi Bali di wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang Kesejahteraan Ternak dan pentingnya nilai Kesejahteraan Ternak di Kabupaten Sumbawa Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan ternak (*Animal welfare*)

Kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) merupakan suatu usaha yang memberi kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan sehingga ada peningkatan psikologi hewan. kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian manusia terhadap hewan dengan meningkatnya kualitas hidup bagi satwa yang terkurung dalam kandang atau terikat tanpa leluasa bergerak. Sasaran *animal welfare* adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, hewan dalam kurungan (Lembaga konservasi, kebun binatang, laboratorium), hewan ternak dan hewan potong, hewan pekerja dan hewan peliharaan (fraser 2008). Lebih lanjut lagi Fraser (2008) mengklasifikasikan hewan dalam lima kategori, yaitu: bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit, bebas dari rasa takut, bebas mengekspresikan tingkah laku ilmiah (fraser 2008).

Animal welfare atau kesejahteraan hewan/ternak adalah usaha yang timbul dari kepedulian manusia untuk memberikan lingkungan yang sesuai untuk binatang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan/ternak tersebut. Dalam menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan terdapat lima dasar yang menjadi kebebasan dan harus dimiliki hewan/ternak peliharaan untuk dapat hidup layak dan normal:

A. Bebas dari rasa lapar dan haus

Hal ini dilakukan dengan menyediakan kemudahan akses air minum dan penyediaan pakan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi akan berakibat timbulnya penyakit dan penderitaan pada ternak. Pakan merupakan salah satu aspek penting dalam

pemeliharaan ternak sapi, pakan yang baik dan bermutu akan membuat ternak terhindar dari rasa lapar. Syarat pakan yang baik yaitu, pakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh ternak sapi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Ternak akan merasa sejahtera apabila ketiga jenis pakan diberikan pada ternak, yaitu hijauan, pakan penguat (konsentrat), dan pakan tambahan (Feed supplement) (Anonim. 2016).

Hijauan merupakan bahan pakan utama dari ternak sapi. Jenis hijauan yang dapat diberikan diantaranya rumput unggul, rumput lokal, leguminosa, limbah pertanian, dan agroindustri. Beberapa contoh hijauan pakan unggul berupa rumput gajah, rumput raja, rumput sataria dan lain-lain. Sedangkan hijauan pakan unggul berupa daun-daunan adalah leguminosa (kacang-kacangan, lamtoro dan gamal). Hasil sampingan tanaman pertanian (limbah pertanian) yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi adalah jeramin padi, jerami kacang, kacang kedelai dan lain-lain. Pakan hijauan yang diberikan pada sapi umumnya 10-12% dari bobot badan sapi tersebut.

Konsentrat merupakan campuran dari beberapa bahan pakan untuk melengkapi gizi yang kurang dari pemberian pakan hijauan. Bahan pakan konsentrat yang dapat diberikan pada ternak sapi biasanya adalah dedak padi, bungkil kelapa, ampas tahu dan lain-lain. Pakan konsentrat yang dapat diberikan pada ternak sapi umumnya sebanyak 1-2% dari bobot badan sapi tersebut.

Feed supplement merupakan pakan opsional tambahan yang berguna untuk merangsang pertumbuhan ternak sapi agar lebih cepat, mencegah penyakit, dan melengkapi ransum pakan ternak. Terdiri dari vitamin dan mineral, contohnya: Premix A, Premix B, Mineral B12, dan lain-lain. Feed supplement biasanya diberikan 1% dari total ransum.

Menurut *American Society Prevention of Cruelty Animalis* (ASPCA) tingkat kesejahteraan hewan dikatakan baik apabila sapi bebas dari rasa lapar. Jadwal

pemberian pakan untuk sapi yang dikandang ditentukan oleh peternak. Jadwal pemberian pakan yang sebanyak 4 kali sehari dikategorikan sangat baik (ASPCA). Waktu yang ditentukan yaitu jam 07.00 pagi, jam 10.00 pagi, jam 14.00 siang dan jam 17.00 sore.

Selain ketersediaan pakan yang cukup, air minum juga berperan sangat penting untuk ternak agar bebas dari rasa haus. Air merupakan senyawa penting dalam kehidupan, tidak terkecuali bagi ternak/hewan. Pemberian air minum harus tersedia secepat mungkin pada saat pakan diberikan, konsumsi dari bahan kering ditingkatkan oleh konsumsi air minum yang diberikan. Menurut Rusman, SP (2019), pemberian air minum pada ternak dianjurkan secara *ad libitum* yaitu pemberian air minum yang tidak dibatasi jumlahnya dimana air minum selalu tersedia dalam kandang maupun diluar kandang bagi ternak yang dilepas. Kebutuhan air minum yang harus disediakan sepanjang waktu dengan jumlah 20-40 liter/ekor/hari.

B. Bebas dari rasa tidak nyaman.

Ternak akan dikatakan bebas dari rasa tidak nyaman apabila prinsip mampu ini dipenuhi dengan penyiapan kandang yang baik. Apabila kondisi ini tidak mampu disesuaikan bahkan menyebabkan penderitaan dan rasa sakit yang berdampak pada fisik dan psikologis hewan. Pengaruh cuaca juga harus diperhatikan, sama seperti halnya pada manusia, cuaca sehari-hari bisa mempengaruhi kenyamanan ternak sapi. Kondisi udara panas dan lembab dapat mengakibatkan menjadi stres. Sapi yang mengalami stres akibat panas akan merasa tidak nyaman dan tidak makan dalam kondisi tersebut sapi tidak dapat tumbuh dengan baik. Lebih lanjut, pada kondisi cuaca yang sangat panas bisa saja mengalami kematian pada ternak sapi (Yayu kholifah, 2021)

Kondisi cuaca yang sangat dingin dan basah juga mengakibatkan stres pada ternak sapi pada kondisi suhu dingin atau saat hujan lebat sapi juga mengalami neomonia, dan kebutuhan kalori sapi juga meningkat untuk tetap mempertahankan

tubuh tetap hangat. Maka dari itu pembuatan kandang harus diperhatikan dengan baik agar ternak merasa nyaman apabila berada dalam kandang.

Kandang yang digunakan dalam pemeliharaan adalah model *freestall* dan ukuran kepadatan ternak yang sesuai berat badan, sehingga tersedia lingkungan dan areal istirahat yang layak untuk ternak. Prinsipnya ternak tidak diikat dan bebas untuk bergerak, tersedia devider dan tempat tidur dengan lantai yang nyaman beralaskan karpet yang tidak keras, head lock dipasang ditempat pakan, sehingga tidak terjadi perebutan pada saat istirahat dan makan.

C. Bebas dari rasa sakit

Upaya yang diterapkan terkait dengan pencegahan penyakit, penanganan atau treatment yang cepat dan tepat. Apabila kebebasan ini tidak mampu dipenuhi maka memicu penyakit yang berakibat pada kematian pada ternak dan ancaman transmisi (penularan) penyakit antar hewan maupun manusia. Dampak zoonosis diantaranya mengakibatkan penurunan produksi dan kematian pada ternak, mengancam sumber mata pencaharian ternak serta menimbulkan kematian dan penyakit pada manusia yang sangat mungkin berdampak pada aspek ekonomi dan social (Safitri et al 2019).

Menurut Yuliati Wahyu S (2019), sesuai dengan standar pelaksanaan *animal welfare*, BBPTUHPT (Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak). Baturraden mengutamakan pencegahan penyakit daripada pengobatan. *Biosecurity* di arael farm dilakukan dengan mengatur atau pembatasan lalulintas ternak, orang, dan kendaraan, desinfeksi kandang dan lingkungan, pengendalian parasite ternak. Biosecurity gate dan bak dipping merupakan sarana penting untuk mencegah masuknya penyakit dari luar farm. Pemeriksaan medis yang regular dan kecepatan pengobatan dilakukan untuk menjaga ternak bebas dari rasa sakit dan penyakit.

Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan, dan jika telah terkena maka harus mendapatkan diagnosa dan terapi yang tepat untuk sapi. Selama penelitian haruslah menjalankan program kesehatan yang telah ditetapkan, menggunakan sebisa mungkin teknik non-invasif, serta jika dibutuhkan haruslah menggunakan obat pengurang rasa sakit atau pematasi rasa (Dondin Sajuthi, 2012)

D. Bebas untuk mengapresiasi perilaku alamiah

Kebebasan ini dipenuhi dengan dengan penyediaan ruang dan fasilitas yang cukup untuk pemeliharaan ternak, penataan ternak berdasarkan fisiologis, fisik dan reproduksi ternak. Bebas mengapresiasi tingkah laku alamiah dapat di upayakan melalui penyediaan luasan kandang yang baik, dan temaan dari hewan yang sejenis dengan memperhatikan sosialisasi, tingkah laku spesifik (misalnya cara pengambilan makanan) (Dondin Sajuthi, 2012).

Tingkah laku dasar pada hewan seperti makan, minum, istirahat, aktivitas seksual, latihan, bermain, aktivitas melarikan diri, pemeliharaan sebagainya sangat penting untuk diketahui dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan memberi kebebasan untuk ternak sapi (Lesmana, 2013). Kondisi tingkah laku dasar tersebut tidak terpenuhi berdampak pada kinerja dan produktivitas dari ternak sapi, Tingkah laku makan merupakan tingkah laku alamiah ternak dalam mencari makan untuk kebutuhan pokok hidupnya.

E. Bebas dari ketakutan dan rasa tertekan

Kondisi ini dipenuhi dengan memberikan perlakuan yang mencegah rasa takut dan penderitaan ternak. Menciptakan suasana tenang dikandang dan menghindarkan suara bising/keras disekitar farm akan memberikan kondisi yang nyaman bagi ternak dan bebas dari rasa takut (Yulianti Wahyu S 2019).

Pengangkutan ternak dari satu tempat yang lain dilakukan untuk memasok ternak dengan tujuan sebagai ternak konsumsi, ternak budidaya, atau pemeliharaan. Hal ini dapat menyebabkan ternak merasa tertekan. Tekanan yang dialami ternak selama dalam pengangkutan akan mengakibatkan berbagai hal seperti penyusutan bobot badan (Lendrawati *et al.* 2019). Berbagai hal dapat dilakukan untuk mengurangi rasa tertekan yang dialami ternak diantaranya dengan peningkatan kualitas fasilitas yang digunakan selama pengangkutan, merancang alat angkut yang sesuai dan dapat memperbaiki metode penanganan ternak selama pengangkutan agar ternak merasa nyaman dan tidak tertekan pada saat pengangkutan.

Jika salah satu saja dari kelima prinsip dasar kesejahteraan ternak tersebut terabaikan maka akan mengalami kesengsaraan dan semakin jauh dari kehidupan yang sejahtera. Selain itu kesejahteraan hewan dapat ditelusuri pada UU No.32 tahun 2009 juga dapat ditemui pada Undang Undang No 18 tahun 2009 jo Undang Undang No 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, kesejahteraan hewan mengandung pengertian bahwa segala urusan yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis ternak menurut ukuran perilaku alami ternak yang harus diimplementasikan untuk melindungi ternak/hewan dari perlakuan setiap orang yang merenggut kesejahteraan ternak/ hewan peliharaan (Yuliati, 2017). Kesejahteraan hewan memiliki 3 aspek penting yaitu science atau mengukur efek pada hewan dalam situasi dan lingkungan yang berbeda dari sudut pandang hewan, etika yaitu mengenai bagaimana sebaiknya manusia memperlakukan hewan, hukum yaitu mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan hewan.

2.2. Sejarah dan Pengertian Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare)

Konsep Animal Welfare (kesejahteraan hewan / Kesehewan) merupakan suatu gagasan yang dimulai sejak abad 15 yang muncul sebagai bentuk kedekatan hewan dengan manusia. Inggris memiliki sejarah yang mencatat paling lama mengenai perlindungan hewan (animal protection) semenjak tahun 1500-an, tidak berbeda jauh

dengan perkembangan di Benua Eropa dan Amerika Utara. Jeremy Bentham adalah pelopor di abad 18-an, yang mempertanyakan tentang hewan “apakah mereka bisa menderita?”, yang merupakan konsep dasar dari perkembangan kesejahteraan hewan. Pada tahun 1824, berdiri organisasi asal Inggris yang bernama Society for the Prevention of Cruelty to Animals (SPCA), yang melindungi dan mencegah kekerasan pada kuda sebagai transportasi (Compassion in World Farming, 2012). Tahun 1967, Peter Robert seorang petani asal Inggris mendirikan Compassion in World Farming untuk memprotes dan melawan kekerasan pada hewan ternak (European Communities, 2007). Compassion in World Farming berkembang menjadi organisasi yang kantornya tersebar sampai ke Irlandia, Perancis, Belanda, dan perwakilan di 7 negara lainnya termasuk di Afrika Selatan dan Oseania (Compassion in World Farming, 2012). Richard Ryder menulis bahwa Undang-Undang yang pertama kali dikenal melawan kekejaman terhadap hewan di dunia disahkan di Irlandia pada tahun 1635. Kemudian pada tahun 1641 kode hukum pertama untuk melindungi hewan peliharaan disahkan di Amerika Utara. Tahun 2002, Jerman menjadi negara Eropa pertama yang mempunyai undang-undang tentang perlindungan hewan yang berbunyi “Negara bertanggung jawab terhadap perlindungan dasar alam dalam kehidupan hewan untuk generasi yang akan datang”.

Istilah kesejahteraan hewan berarti keadaan fisik dan mental hewan dalam kaitannya dengan kondisi di mana ia hidup dan mati. Menurut UU No 14 Tahun 2014 Animal Welfare atau kesejahteraan hewan adalah perlakuan secara wajar, alami dan terkendali dalam kerangka perlindungan hewan dari tindak semena mena manusia. Kesejahteraan hewan saat ini telah menjadi salah satu isu global. Penerapan kesejahteraan hewan diharapkan dapat melindungi sumberdaya hewan dari perlakuan yang dapat mengancam kesejahteraan hewan, yang pada hakekatnya untuk kesejahteraan manusia.

Pada tahun 2004 OIE (Organisasi kesehatan hewan internasional) secara resmi memperkenalkan standar-standar animal welfare kepada negara anggota OIE. Standar

tersebut dikenal dengan Five (5) Freedom yang menggambarkan harapan masyarakat akan kondisi yang harus dialami hewan ketika berada di bawah kendali manusia, yaitu: (1) Freedom from hunger, malnutrition and thirst; (Bebas dari rasa lapar, malnutrisi dan haus). Setiap hewan harus diberikan makanan dan minuman yang bergizi dan sesuai untuk kebutuhan hewan tersebut; (2) Freedom from fear and distress; (bebas dari rasa takut dan penderitaan). Setiap hewan harus bebas dari rasa takut apakah takut karena lingkungan, hewan lain, maupun akibat perlakuan dari pemilik hewan itu. (3) Freedom from heat stress or physical discomfort; (terbebas dari stres akibat panas atau ketidaknyamanan fisik). Hewan harus memiliki tempat istirahat yang nyaman serta terlindung dari cuaca yang panas maupun dingin; (4) Freedom from pain, injury and disease; (bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit). Hewan harus diperhatikan kesehatannya, dengan melakukan pemeriksaan rutin agar terhindar dari cedera serta melakukan vaksinasi untuk pencegahan penyakit; (5) Freedom to express normal patterns of behavior (kebebasan untuk mengekspresikan pola perilaku normal). Hewan mempunyai sifat alami hidup dalam bebas. Bagi hewan peliharaan harus diberikan kebebasan agar dapat melakukan aktifitas alaminya (Abriyanto, 2009).

Profesor Donald M. Broom (2011) berpendapat bahwa animal welfare adalah istilah untuk mendeskripsikan tingkat kualitas hidup hewan pada suatu waktu tertentu [1]. Beliau juga menyatakan bahwa animal welfare adalah sebuah disiplin ilmu. Menurut beliau, berbagai diskusi mengenai tindakan yang harus manusia lakukan berkaitan dengan animal welfare adalah persoalan etika dan bukanlah suatu persoalan aplikasi sains. Namun beliau sepakat bahwa aplikasi sains apapun seharusnya mengandung justifikasi etik yang benar.

2.3. Konsep Umum Kesejahteraan Hewan

Untuk lebih memahami tentang makna kesejahteraan yang hakiki bagi seekor hewan tentu tidak mudah. Ada banyak ukuran/parameter yang telah dikemukakan

oleh para ahli, namun tetap merupakan tantangan tersendiri untuk mengkolaborasikan hasil penelitian dan temuan para ahli tersebut menjadi satu konsep animal welfare yang utuh. Pertama, animal welfare diukur dari performans fisik tubuh hewan. Dalam hal ini animal welfare dikaitkan dengan kondisi tubuh dan lingkungan fisik dimana apabila hewan dapat berproduksi dengan baik dikatakan hewan tersebut sejahtera. Konsep ini kemudian banyak dikembangkan melalui penelitian yang mengkaitkan animal welfare dengan indicator yang lebih banyak kepada aspek fisik (Broom DM, 1991) seperti kondisi fisiologi untuk mengetahui respon hewan terhadap perubahan/stress lingkungan. Namun hasil pengukuran parameter fisiologis cukup sulit diinterpretasikan karena implikasinya dapat bersifat positif dan negatif. Detak jantung misalnya, dapat meningkat karena hal positif akibat kehadiran hewan betina atau negative akibat kehadiran predator. Kesejahteraan bagi hewan ternyata tidak cukup hanya dari aspek fisik sehingga kemudian disadari bahwa kajian animal welfare selama ini masih mengalami keterbatasan dalam mengukur tingkat kesejahteraan hewan terutama dari aspek mental (Hewson CJ, 2003). Kasus di Indonesia misalnya, pada perayaan Idul Adha seekor sapi secara tampilan fisik tampak sehat, tetapi tidak dari aspek mental/perasaan dimana sapi tersebut dapat dipastikan akan merasa takut ketika menyaksikan sapi lain sedang disembelih. Inilah konsep animal welfare yang kedua bahwa kesejahteraan hewan tidak hanya diukur dari performans fisik tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan mental hewan.

2.4. Mengukur Kesejahteraan Hewan

Pemahaman yang lebih besar tentang animal welfare, bahwa hewan harus memiliki kualitas kehidupan yang baik dan walaupun mati harus secara manusiawi. Namun, kesejahteraan hewan yang baik bukan hanya tentang tidak adanya kekejaman atau penderitaan yang sia sia . Kesejahteraan Hewan meliputi permasalahan yang lebih kompleks, meliputi kebutuhan-kebutuhan hidup, kondisi mental, dan sifat-sifat alami dari hewan. Melalui pemahaman yang baik tentang animal welfare, semua orang didorong untuk mengembangkan empati dan sikap menghargai hewan serta

dapat memahami bagaimana hewan harus diperlakukan (Jatikusuma A, 2012). Metode untuk mengevaluasi kesejahteraan hewan yang telah diakui secara internasional adalah The Five Freedoms (OIE, 2006) sebagai berikut : 1. Freedom from Hunger and Thirst (Kebebasan dari Kelaparan dan Kehausan); memberikan makanan dan minuman yang cukup untuk menjamin hewan dalam kondisi sehat 2. Freedom from Discomfort (Kebebasan dari Ketidaksenangan); menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan dan suasana yang menyenangkan 3. Freedom from Pain, Injury and Disease (Kebebasan dari Kesakitan, Luka-luka dan Penyakit); melakukan pencegahan penyakit dan jaminan mendapat perawatan medis oleh dokter hewan apabila hewan sakit. 4. Freedom to Express Natural Behaviour (Kebebasan untuk Berperilaku Biasa/Alami); memberikan lingkungan yang memadai, yang memungkinkan hewan beraktifitas secara alami dan bersosialisasi dengan hewan lain dalam satu populasi 5. Freedom from Fear and Distress (Kebebasan dari Ketakutan dan Stres); memperlakukan hewan dengan baik untuk menghindari kondisi stres dan ketakutan.

2.5. Penerapan Kesejahteraan Hewan Di Indonesia

Bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kesejahteraan lebih merupakan domain untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. Berbeda dengan negara maju, masyarakat di negara berkembang masih berjuang untuk mencapai kesejahteraan sehingga kesejahteraan manusia dianggap sebagai prioritas utama. Dengan berbagai dinamika yang ada, baik tingkat Pendidikan maupun perekonomian masyarakatnya, maka seringkali kesejahteraan hewan (animal welfare) tidak dipahami dan cenderung diabaikan karena dianggap hanya sebatas teori di awang dan belum diterapkan. Dalam konteks Indonesia, animal welfare dapat dikategorikan sebagai perspektif yang baru dan belum dipahami secara luas. Konsep ini agak sulit untuk diterjemahkan karena kesejahteraan mempunyai makna yang beragam untuk setiap orang di Indonesia. Walaupun demikian, secara budaya sebenarnya cikal bakal animal welfare tanpa disadari telah ada dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Larangan mengadu/menyabung ayam, ritual tertentu sebelum menyembelih hewan, memberikan penghormatan kepada jenis hewan tertentu dan lain sebagainya merupakan potret perilaku di masyarakat kita. Masih dalam kaitan sosiokultural, masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki pemahaman tentang bagaimana bertindak agar tidak menyakiti atau berbuat kejam terhadap hewan. Hal ini diperkuat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kaidah bahwa hewan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak untuk hidup, hak diperlakukan dengan baik serta ajaran untuk menyayangi hewan merupakan benih yang harus dipupuk untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kesejahteraan hewan (Sofyannoor GM, 2012).

Aspek kesejahteraan hewan dalam penggunaan hewan belum sepenuhnya diterapkan diberbagai bidang di Indonesia (Dameanti et al. 2019). Penerapan pada rumah potong hewan hanya sebesar 63,04% sebelum penyembelihan dan 75,96% pada proses penyembelihan (Mandala et al. 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bhaskara et al. (2015) berdasarkan penilaian skoring aspek penampungan hewan dan aspek penyembelihan, menunjukkan penerapakan kesrawan pada sapi yang dipotong di RPH Kotamadya Banda Aceh dinilai baik.

2.6. Manfaat dari Adanya Perbaikan Kesejahteraan Hewan Pada Peternakan

Menurut Sinclair et.al (2019) bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya perbaikan kesejahteraan hewan pada peternakan: 1. Terjadi peningkatan produktivitas ternak seiring dengan peningkatan kualitas daging. Ada pernyataan tentang produktivitas bahwa “Ketika kondisi tubuh baik, produksi juga tinggi, sehingga keuntungan dan produktivitas meningkat”. Ada seorang peternak yang memproduksi ayam dan ayam petelur diamati bahwa jika ayam diberi iklim yang baik, lingkungan yang baik, ventilasi dan ruang baik dapat meningkatkan produktivitas. Begitu juga ketika babi sangat tertekan atau stress, mereka akan tumbuh perlahan (lambat); 2. Jika perawatan ternak atau hewan dilakukan dengan

baik, maka tidak perlu lagi menghabiskan banyak biaya untuk pengobatan dan sebagainya, maka biaya akan berkurang; 3. Jika persyaratan kesejahteraan hewan dalam hal terpenuhinya standar dari peternakan ke rumah jagal, bahkan dari kandang dan di truk, pakan, air, penanganan, maka semua Langkah ini akan menghasilkan kualitas terbaik dan juga peningkatan Kesehatan, akan mengurangi juga kerugian ekonomi; 4. Hewan lebih kuat dan sehat; 5. Menghindari kekejaman dan mengurangi penderitaan hewan; 6. Kesehatan manusia (zoonosis); 7. Mengizinkan perilaku alami hewan; 8. Peluang perdagangan internasional (ekspor); 9. Perhatian public/kepercayaan konsumen; 10. Memenuhi ketentuan internasional; 11. Kematian yang rendah; 12. Kemudahan penanganan hewan; 13. Perbaikan promosi komersial

2.7. Penilaian Aspek Kesejahteraan Hewan

Pengamatan atau penilaian kesejahteraan hewan dapat dilakukan dengan metode Animal Needs Index (ANI) (Bartussek et al. 2000) bertujuan untuk menilai kandang hewan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan hewan. Metode ANI menggunakan sistem penilaian dengan lima kategori. Kelima kategori tersebut dipilih karena dianggap penting untuk kesejahteraan hewan. Pengamatan dilakukan langsung kelapangan dan mengamati beberapa elemen-elemen pada ternak sapi. a) Lokomosi: luas kandang, kenyamanan berbaring, tinggi sekat, pergerakan sekat, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. b) Kontak sosial: luas kandang, penggembalaan, pengaturan anakan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. c) Kualitas lantai: kelembutan tempat berbaring, kebersihan tempat berbaring, licin/tidak tempat berbaring, area beraktivitas dan jalan keluar masuk, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun. d) Cahaya dan udara: kualitas cahaya, kualitas udara dan aliran udara, pengeringan di area berbaring, kebisingan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/n. e) Kualitas perawatan manusia terhadap hewan: kebersihan kandang sapi, keadaan peralatan, keadaan kulit sapi, kebersihan sapi, keadaan kuku sapi, luka karena peralatan/ kandang, dan kesehatan sapi. f) Pada semua peternakan yang diteliti dilakukan sebanyak tiga kali ulangan.

Hasil rata-rata dari setiap ulangan disajikan dalam tabel per kategori. Selanjutnya untuk skor total dari lima kategori ANI disajikan pada tabel tersendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan lokasi penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan mulai Maret 2022 sampai dengan Mei 2022. Terdiri dari pengambilan data, analisis data. Penelitian dilaksanakan di wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat (Kecamatan Brang Rea, Kecamatan Brang Ene, Kecamatan Seteluk dan, Kecamatan Poto Tano).

3.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, penggalan data menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner dan observasi lapangan serta pengamatan dan pendalaman informasi (*indepth interview*) dengan peternak dan stakeholder diempat wilayah sampel.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

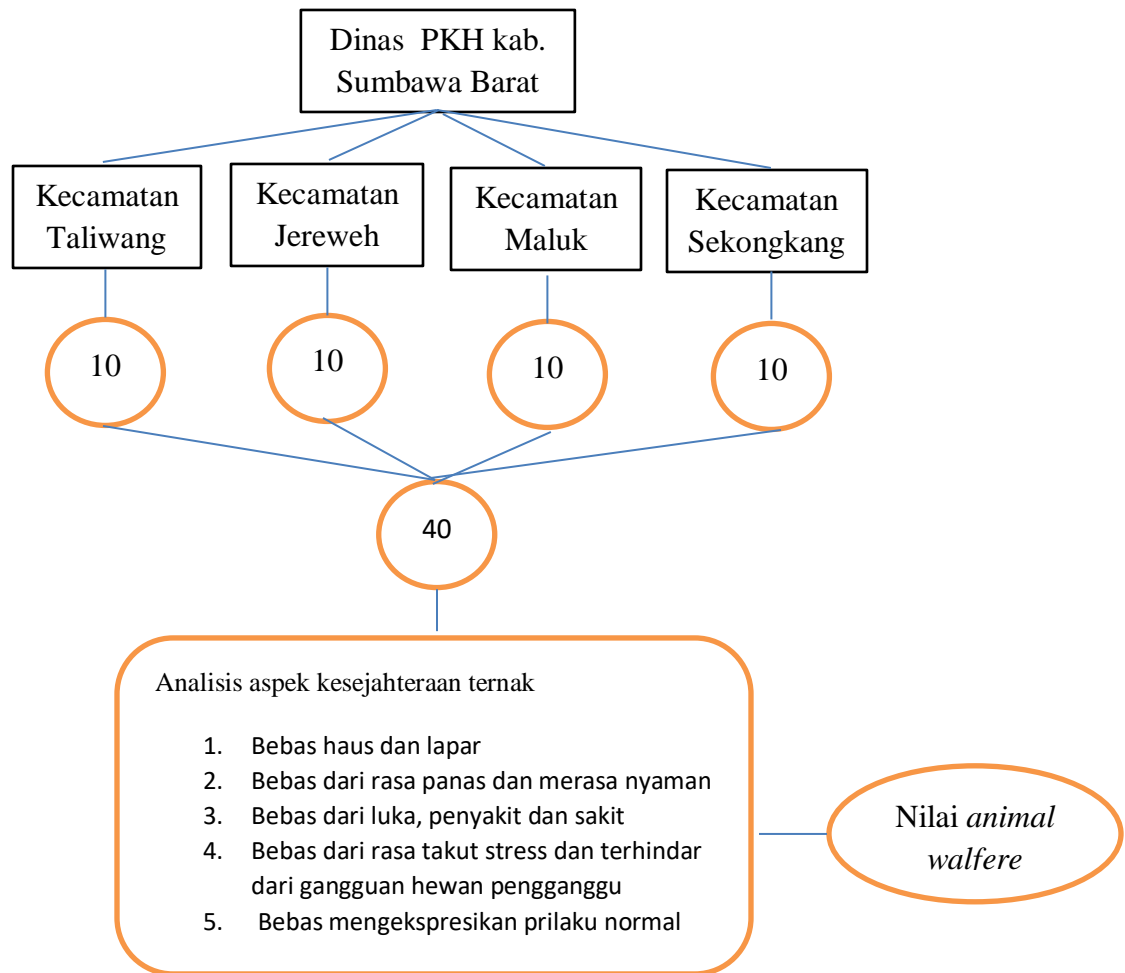
Sampel Secara purposive diawali dengan data Kelompok Tani Ternak (KTT) dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kabupaten Sumbawa Barat kemudian dan data peternak perorangan ditambah dgn informasi dan rekom dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di masing-masing kecamatan.

3.4 Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara *purposive* diawali dengan data Kelompok Tani Ternak dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa Barat. Penentuan responden ditentukan berdasarkan informasi dan rekomendasi dari Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di masing-masing kecamatan tentang anggota Kelompok Tani Ternak yang

akan dijadikan responden dengan kriteria: memiliki ternak sapi minim 10 ekor; memiliki kandang permanen; serta pengalaman beternak minim 3 tahun.

3.5 Alur bagan kegiatan dan metodologi metode penelitian



3.6 Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penyusunan Kajian analisis upaya penerapan aspek kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat meliputi data primer dan sekunder. Data

primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi terkait.

Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait, seperti data iklim, uraian mengenai keadaan peternakan Kabupaten Sumbawa Barat secara keseluruhan, kecamatan, desa/kampung, karakteristik penduduk, kelembagaan, pemerintahan dan faktor-faktor lain yang terkait dengan penyusunan dokumen kajian upaya penerapan kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat.

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1. Review Dokumen

Dilakukan dengan menelaah kajian–kajian terkait yang telah dilakukan terdahulu, literatur dan publikasi yang berkaitan dengan pengembangan ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat seperti Dirjen peternakan, pedoman *Animal Welfare* menurut Dirjen peternakan. Laporan dinas peternakan bertujuan untuk mempertajam arah dan langkah–langkah dalam mengkaji upaya penerapan aspek kesejahteraan ternak (*Animal welfare*) untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Sumbawa Barat

3.7.2. Analisis Kesejahteraan Ternak

Teknik analisis data menggunakan analisis Animal Need Index (ANI) (Office International des Epizootics [OIE]. 2006) dengan parameter (a). Bebas haus dan lapar, (b). Bebas dari rasa panas dan merasa nyaman, (c). Bebas Dari Luka, Penyakit dan Sakit, (d). Bebas dari rasa takut/strees dan terhindar dari gangguan hewan pengganggu, dan (e). Bebas mengekspresikan perilaku normal.

3.7.3. Tahapan Analisis Kesejahteraan Ternak

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan skala penilaian komponen masing2 aspek menggunakan skala likert dengan kategori option A=1, B=2, C=3, D=4, E=5.
2. Penentuan nilai rata-rata komponen penilaian kesejahteraan ternak berdasarkan wilayah dengan cara menghitung jumlah total nilai komponen penilaian kesejahteraan ternak dibagi dengan jumlah responden masing-masing wilayah.
3. Menghitung jumlah total skor kesejahteraan ternak dengan cara menghitung nilai rata-rata skor komponen penilaian dikalikan jumlah aspek penilaian kesejahteraan ternak.

$$\text{Total skor AW} = \frac{\sum \text{komp penilaian aspek AW} \times \text{rerata skor komp penilaian aspek AW}}{\sum \text{komp penilaian aspek AW}} \times \sum \text{aspek penilaian aspek AW}$$

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi

Kategori	Total skor	Range score
Sangat sejahtera	25	21-25
Sejahtera	20	16-20
Belum sejahtera	15	11-5
Tidak sejahtera	10	6-10
Sangat tidak sejahtera	5	0-5

Sumber; Sudirman dkk (2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, 2009. *Kesejahteraan Hewan*. <http://duniasapi.com/kesejahteraan-hewan>. Diakses pada 25 Agustus 2021.
- American Society Prevention of Cruelty to Animals (ASPCA). 2013. Nutrition Tips for Kittens. <http://www.aspca.org/petcare/catcare/nutrition-tips-adult-cat.aspx>.
- Anonim, 2016. *Database Peternakan*. www.pertanian.go.id. (Diakses Januari 2022).
- Bartussek H, LEEB, Chr. HELD S. 2000, *Animal Needs Index for Cattle-ANI35L /2000 cattle*. BAL Gupenstein, Irdning
- Bhaskara Y, Adam M, Nasution I, Lubis TM, Armansyah T, Hasan M. 2015. *Tinjauan aspek kesejahteraan hewan pada sapi yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Kotamadya Banda Aceh*. Jurnal Medika Veterinaria 9:149-153
- Broom DM (2011). A History of Animal Welfare Science. Acta Biother (2011). 59:121-137
- Broom DM. 1991. *Animal welfare: concepts and measurements*. J Anim Sci Vol. 69 :4167–4175.
- Compassion In World Farming, 2012. *History and Achievement*. http://www.ciwf.org.uk/about_us/history_achievements/default.aspx (Diunduh pada 20 Januari 2022).
- Dameanti FNAEP, Padaga MC, Fatmawati M, Setianingrum A, Sawitri ME, Ramadhanail F. 2019. *Application of animal welfare on dairy cattle livestock in Ternak Sukses 56 Bersama, Deyeng Village, Ringinrejo District, Kediri Regency*. Adv Health Sci Res. 19:80-83.

- Dondin Sajuti, 2012. Prinsip-Prinsip Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare) Di Dalam Penelitian Biomedis. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor University
- Yayuk kholifah, 2021. Pengaruh Cuaca Terhadap Kesehatan Ternak Sapi. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan. Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari.
- Fraser D, 2008. Understanding Animal Welfare. Wiley-Blackwell : USA
- Gardin. 2010. Kesejahteraan hewan. [http:// duniasapi.com/kesejahteraan-hewan-sapi](http://duniasapi.com/kesejahteraan-hewan-sapi)
- Hewson CJ. 2003. *What is animal welfare? Common definitions and their practical consequences*. Can Vet J.Vol. 44 (6): 496 – 499
- Jatikusuma A, 2012. *Kesejahteraan Hewan Untuk Kesejahteraan Manusia*. CIVAS : <https://civas.net/2012/05/08/edisi-5/> [diakses 30 Agustus 2021]
- Mandala AE, Swacita IBN, Suada IK. 2016. *Penilaian penerapan animal welfare pada Proses pemotongan sapi di Rumah Pemotongan Hewan Mambal Kabupaten Badung*. Indones Medicus Veterinus. 5:1-12.
- Lendrawati, R. Priyanto, M. Yamin, A. Jayanegara, W. Manalu, dan Desrial, 2019. Respon fisiologi penyusutan bobot badan ternak terhadap transportasi dengan posisi berbeda dalam kendaraan. Jurnal Agripet, 19: 2.
- Lesmana, 2013. Makalah Tingkah Laku Sapi (Animal Behaviour). Wahyu Sukses. Makasar.
- Office International des Epizootics [OIE]. 2006. *Terrestrial Animal Health Code*. <http://www.oie.int> [diakses 20 Agustus 2021].
- Rusman, SP (2019). Kebutuhan Air Minum Pada Ternak.(Penyuluhan Pertanian Madya pada DISBUNNAK PROV. SULTENG).

- Sinclair M, Friyer C, Phillips CJC. 2019. The benefits of improving animal welfare from The perspective of livestock stakeholders across Asia. *Animals*. 9:123
- Sofyannoor GM, 2012. *Membumikan Animal Welfare di Indonesia*. CIVAS: <https://civas.net/2012/05/08/edisi-5/> [diakses 30 Agustus 2021].
- Safitri 2019. Prioritasisasi Zoonosis Di Indonesia Melalui Pendekatan One Health.
- Saputra, D,A., Maskur, Rozi T. 2019. Karakteristik morfometrik 9 ukuran linier dan lingkar tubuh) sapi Bali yang dipelihara secara intensif dikabupaten Sumbawa. *Jurnal ilmu dan teknologi peternakan Indonesia*. 5, 67 – 75.
- Yulliaty Wahyu S, 2019. Penerapan Prinsip Animal Welfare dalam Manajemen Pembibitan Ternak di BBPTUHPT Baturraden. Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden.
- Zafitra, A., Gushairiyanto H., Ediyanto., Depison 2020. Karakterisasi morfometrik dan bobot badan pada sapi Bali dan Simbal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 23, 66-72.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL PENELITIAN

No	Rencana Kegiatan	Bulan					
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Observasi						
2.	Penyusunan Proposal Penelitian						
3.	Konsultasi Dosen						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5.	Penyusunan Skripsi						

QUISTIONER

NILAI KESEJAHTERAAN TERNAK SAPI BALI DIWILAYAH TIMUR KABUPATEN

SUMBAWA BARAT

A. Identitas Responden

Nomor Responden		Alamat Responden	
		No telepon	

Nama		Agama	
Jenis Kelamin		Pendidikan terakhir	
Umur		Pengalaman beternak	
Jumlah anak		Jumlah populasi ternak sapi (ekor)	Pedet betina: Pedet jantan: Muda betina: Muda jantan: Induk: Pejantan dewasa:

B. Pengetahuan dan pemahaman

1 Apakah bapak tahu tentang kesejahteraan ternak/*Animal walfere*?

☐ a Tidak tahu
 ☐ b kurang tahu
 ☐ c cukup tahu
 ☐ d tahu
 ☐ e sanga tahu

Apa alasannya:.....

.....

.....

.....

Catatan tidak mendapat informasi

2 Apakah bapak paham tentang kesejahteraan ternak/*animal walfere*?

☐ a Tidak paham
 ☐ b kurang paham
 ☐ c cukup paham
 ☐ d paham
 ☐ e sangat paham

apa alasannya:

.....

.....

.....

3 Apakah bapak pernah mendapatkan informasi/diberi tahu atau ada sosialisasi dari pihak-pihak terkait tentang kesejahteraan ternak/*animal welfare*?

☐ a Tiak pernah ☐ b kurang ☐ c cukup ☐ d pernah ☐ e sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

A. bebas haus dan lapar

1 Apakah bapak sudah menyediakan/memberi pakan pada ternak sapi sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

2 Apakah bapak menyediakan/memberi air pada ternak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

3 Apakah jenis pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b Kurang sesuai ☐ c Cukup ☐ d Sesuai ☐ e Sangat sesuai

Apa alasannya:

.....

.....

4 Apakah jumlah pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah sesuai kebutuhan?

☐ a Tidak sesuai ☐ b kurang sesuai ☐ c cukup ☐ d sesuai ☐ e sangat sesuai

Apa alasannya:

.....

.....

.....

Jenis hijauan (kg)	Konsentrat (kg)	Makanan tambahan (kg)	Air minum (liter)	Frekuensi pemberian pakan (kali/hari)

5 Apakah cara pemberian pakan yang diberikan pada ternak bapak sudah diatur sesuai waktu?

☐ a Tidak teratur ☐ b Kurang teratur ☐ c Cukup teratur ☐ d Teratur ☐ e Sangat teratur

Apa alasannya:

.....

.....

.....

6 Apakah cara pemberian air minum yang diberikan pada ternak bapak sudah diatur sesuai waktunya?

☐ a tidak teratur ☐ b kurang teratur ☐ c cukup teratur ☐ d teratur ☐ e sangat teratur

apa alasannya:

.....

.....

.....

☐ 7 Apakah bapak tahu tanda bahwa ternak merasa lapar dan haus?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 8 Apakah bapak tahu kerugian ketika ternak masih merasakan lapar dan haus?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

B. Bebas dari rasa panas dan merasa nyaman

☐ 1 Apakah bapak tahu tanda bahwa ternak merasa nyaman dalam kandang?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

☐ 2 Apakah bapak tahu bahwa posisi kandang sudah cocok untuk ternak merasa nyaman?

☐ a Tidak tahu ☐ b Kurang tahu ☐ c Cukup tahu ☐ d Tahu ☐ e Sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

3 Apakah bapak tahu ukuran /kapasitas/daya tampung kandang?

☐ a Tidak tahu ☐ b kurang tahu ☐ c cukup tahu ☐ d tahu ☐ e sangat tahu

Apa tandanya:

.....

.....

.....

LUAS (M ²)	TINGGI (M)	Jenis lantai	Kemiringan kandang	Kebersihan kandang

4 Apakah bapak pernah mendapatkan informasi/sosialisasi/penyuluhan tentang cara membuat yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

5 Apakah bapak pernah mendapat informasi/sosialisasi/penyuluhan tentang sanitasi kandang dan peralatan yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

6 Apakah bapak memiliki peralatan kandang yang cukup dan sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

7 Apakah kandang bapak dapat masuk cahaya matahari pagi yang sesuai untuk kenyamanan ternak?

☐ a Tidak ada ☐ b Kurang ☐ c Cukup ☐ d Pernah ☐ e Sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

C. Bebas dari luka, penyakit dan sakit

1 Apakah ternak bapak pernah luka/sakit?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

2 Berdasarkan jawaban no 1. Apakah bapak pernah konsultasi dengan petugas Kesehatan ternak?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

3 Apakah ternak bapak pernah mengalami luka/terluka/terjatuh dalam kandang?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

4 Apakah ternak bapak pernah mengalami berkelahi/saling tanduk dalam kandang?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

5 Apakah ternak bapak pernah melakukan pemberian tanda berupa jare/cap bakar/*ear tag*?

☐ a Sangat sering

☐ b Sering

☐ c Cukup sering

☐ d Pernah

☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

.....

6 Apakah ternak bapak dipisahkan antara anak, induk, dan pejantan?

☐ a Tidak pernah

☐ b kadang-kadang

☐ c pernah

☐ d sering

☐ e sangat sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

7 Apakah ternak bapak yang sakit dipisahkan dari ternak yang sehat?

☐ a Tidak pernah

☐ b kadang-kadang

☐ c pernah

☐ d sering

☐ e sangat sering

Apa alasannya:

.....

.....

.....

D. Bebas dari rasa takut/stress dan terhindar dari gangguan hewan pangsang

☐ 1 Apakah ternak bapak pernah mengalami serangan/gangguan hewan?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 2 Apakah ternak bapak pernah mengalami stress akibat gangguan dari luar berupa binatang atau aktivitas lainnya?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 3 Apakah dalam penanganan ternak bapak yang pernah mengalami rasa takut, sehingga membuat ternak menjadi stres yang sangat merugikan menurut pengalaman yang telah terjadi?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

.....

☐ 4 Apakah ada upaya bapak pernah untuk merugi/menangani rasa takut ternak, bila mengalami stress?

☐ a Sangat sering ☐ b Sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

.....

5 Seberapa seringkah ternak bapak mengalami rasa takut, sehingga mengalami stress?

- ☐ a Sangat sering ☐ b sering ☐ c Cukup sering ☐ d Pernah ☐ e Tidak pernah

Apa alasannya:

6 Apakah perlindungan khusus bapak untuk mengurangi/menanganu rasa takut ternak,sehingga mencegah terjadinya stress?

- ☐ a Tidak ada ☐ b kadang-kadang ☐ c jarang dilakukan ☐ d ada ☐ e wajib ada

Apa alasannya:

7 Apakah ada upaya pengobatan bapak untuk ternak yang mengalami stress?

- ☐ a Tidak ada ☐ b kadang-kadang ☐ c ada ☐ d sering ☐ e sangat sering

Apa alasannya:

E. Bebas mengekspresikan prilaku normal

1 Apakah ternak bapak dalam pemeliharaannya ada waktu dilepas bebas diluar kandang?

- ☐ a Tidak pernah ☐ b kadang-kadang ☐ c pernah ☐ d sering ☐ e sangat sering

Apa alasannya:

-
-
- 2 Berapa lamakah ternak bapak dalam pemeliharaannya bebas mengekspresikan perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak pernah ☐ b \leq satu hari ☐ c \leq seminggu ☐ d \leq sebulan ☐ e sebulan lebih

Apa alasannya:

.....

.....

.....

- 3 Apa model yang bapak terapkan dalam pemeliharaan agar ternak dapat bebas melakukan ekspresi perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak ada ☐ b diikat diluar kandang ☐ c diajak jln2 diluar kandang ☐ d dilepas dicampur teman-temannya ☐ e dilepas di paddock khusus

Apa alasannya:

.....

.....

.....

- 4 Perlukah ternak bapak untuk dapat bebas melakukan ekspresi perilaku normalnya?
- ☐ a Tidak perlu ☐ b kurang perlu ☐ c cukup perlu ☐ d perlu ☐ e sangat perlu

Apa alasannya:

.....

.....

.....